

## CORAM DEO

In The Presence of God

## Salam Redaksi

Shalom Pembaca! Masa Perayaan Paskah menjadi momen dimana kita sebagai umat percaya merefleksikan kembali karya keselamatan melalui kematian dan kebangkitan kembali Tuhan Yesus. Menyambut Perayaan Paskah tahun ini dengan tema besar “Mengimitasi Kristus”, bagaimanakah seharusnya kita dapat meneladani dan menjadikan Kristus sebagai cerminan dalam kehidupan sehari-hari? Sebagai manusia yang telah mengaku percaya, kita memiliki tanggung jawab untuk menaati Allah dan firman-Nya. Namun sayangnya, relasi Allah dan manusia yang indah seringkali dirusakkan oleh dosa manusia, tetapi Allah memberikan janji pemulihan relasi persekutuan yang intim dengan diri-Nya kepada manusia. Kiranya melalui Coram Deo edisi 37 ini kita dapat menghayati kembali makna Paskah yang sesungguhnya. Selamat membaca!



Penasihat:

Pdr. Tama Kamuri, M.Th.  
Vik. Grace Kamuri, M.Th.Sekretariat MR II Depok  
Jl. Mawar No. 6  
email: mrii.depok@gmail.com

f MR II DEPOK Instagram PEMUDA, CORAM DEO

## DAFTAR ISI

Salam Redaksi (1)
Artikel Utama: Diciptakan Untuk Keintiman (1)
Tokoh: William Carey (5)
Sejarah Lagu: Let The Beauty of Jesus ... (7)
Resensi Buku: Supremasi Kristus ... (9)
Serba Serbi: Popularitas (11)
Liputan Acara (14)

## Artikel Utama

## “DICIPTAKAN UNTUK KEINTIMAN”

Oleh: Nancy Leigh DeMoss

Mengimitasi Kristus adalah kehendak kekal Allah bagi setiap umat-Nya. Rasul Paulus berulang-ulang dalam suratnya menekankan hal ini:

Roma 8:29 – “Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi *serupa dengan gambaran Anak-Nya*, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara.”

II Korintus 3:18 – “Dan kita semua *mencerminkan* kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita *diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya*, dalam kemuliaan yang semakin besar.”

Kolose 3:10 – “dan telah mengenakan manusia baru yang *terus-menerus diperbaharui* untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut *gambar Khaliknya*.”

Ayat-ayat firman Tuhan di atas menunjukkan bahwa mengimitasi Kristus adalah bagian dari rancangan kekal Allah yang direalisasikan di dalam kehidupan setiap umat pilihan Allah melalui karya penebusan Kristus secara obyektif dan karya Roh Kudus secara subyektif.

Dengan demikian, hal mengimitasi Kristus jelas adalah hasil karya Allah di dalam diri setiap umat tebusan Kristus. Tetapi di pihak lain, mengimitasi Kristus juga tidak terlepas dari tanggung jawab setiap umat Allah untuk menaati Allah dan firman-Nya.

Mengimitasi Kristus memiliki beragam bentuk dalam kehidupan umat Allah, salah satunya adalah setiap umat Allah diciptakan untuk keintiman. Keintiman relasi adalah hal yang sudah banyak terkikis, bahkan hilang dari kehidupan manusia saat ini. Rasa kesepian dan keterasingan yang dialami di pusat keberadaan semua manusia, tanpa kecuali, adalah lubang ciptaan Allah yang menuntut untuk diisi, yang senantiasa merindukan keintiman itu.

Sejak kecil, manusia senantiasa merindukan perhatian, kedekatan, kehangatan dan kasih sayang.

Manusia ingin dihargai dan dikasihi oleh orang lain. Namun demikian, betapa pun baiknya hubungan yang diberikan oleh keluarga atau orang lain tidak mungkin menutupi kekosongan dalam relung hati setiap individu.

Ini karena Allah menciptakan kekosongan dalam relung hati manusia dan ***hanya Dialah satu-satunya yang dapat mengisi kekosongan tersebut***. Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa Allah yang bergerak mendekati manusia, Dia yang ingin menarik manusia kepada diri-Nya, Dia yang sungguh-sungguh mengenal manusia dan yang mengundang manusia agar mengenal Dia dengan cara yang sama seperti itu.

Halaman-halaman awal Kitab Kejadian memperkenalkan Allah yang berinisiatif untuk memulai jalinan hubungan dengan manusia. Dari semua ciptaan Allah, hanya manusia yang diberi kapasitas untuk menanggapi inisiatif Allah itu, yaitu untuk mengasihi Dia, mengenal Dia dan menikmati hubungan yang intim dengan Dia.

Keindahan relasi yang intim dan penuh kasih itu, sayangnya, tidak berlangsung lama. Setelah kisah indah ini, manusia segera menolak inisiatif Allah itu dan keintiman itu pun hancur. Sekalipun demikian, Allah tidak membiarkan inisiatif-Nya dirusakkan oleh dosa manusia. Allah memberikan janji pemulihan relasi persekutuan yang intim dengan diri-Nya kepada manusia.

Halaman-halaman terakhir Kitab Wahyu menyatakan maksud Allah yang kekal itu, yang diberikan di dalam perjanjian-Nya, memperoleh penggenapannya. Hati setiap orang yang telah dimenangkan oleh kasih Allah, yang telah ditebus oleh darah Kristus, memasuki surga yang kekal, menikmati relasi yang intim dan penuh kasih dengan Allah-Penciptanya untuk selama-lamanya.

Sejak awal sampai akhir, Firman Allah adalah sebuah kisah cinta yang luar biasa. Dan yang paling mengherankan ialah bahwa kasih Allah itu telah menjangkau manusia berdosa, yang telah menolak kasih-Nya. Tidak peduli bagaimana latar belakangnya, status sosialnya, usianya, jenis kelaminnya, Allah dengan kasih-Nya mau mencari dan membawa manusia berdosa kembali ke dalam pelukan kasih kekal-Nya.

Alkitab menceritakan banyak orang yang sangat dikasihi Allah dan yang meresponi inisiatif Allah itu dengan kekaguman, penyembahan, dan penyerahan diri dengan sukacita kepada Allah. Mereka yang minum dari sumber kasih ilahi yang dalam dan

kekal itu pasti akan senantiasa merindukan hadirat-Nya dan memandangnya sebagai hak istimewa dan tujuan tertinggi untuk hidup dalam persekutuan dan kesatuan yang tak terpisahkan dengan Sang Pencipta-Kekasih sebagai jawaban atas kekosongan relung hatinya.

### **Adam dan Hawa: Sendiri bersama Pencipta Mereka**

Adam dan Hawa adalah ciptaan Allah pertama yang mengalami persekutuan yang luar biasa dengan Allah. Tidak pernah dicatat bahwa Allah berbicara dan menjalin hubungan dengan ciptaan-Nya yang begitu jauh di bawah Dia – kecuali dengan manusia yang diciptakan dalam gambar-Nya sendiri.

Hanya kepada Adam dan Hawalah Allah menyatakan diri-Nya sendiri, karakter-Nya, kehendak-Nya, dan jalan-Nya. Pasangan itu menanggapi inisiatif Ilahi dalam kekaguman, kasih dan ketaatan. Tidak ada rasa takut karena adalah kasih yang mengikat antara Allah dengan orang yang dikasihi-Nya. Mereka menyambut hadirat dan suara Allah. Mereka berjalan bersama dengan Allah dan menikmati keintiman relasi dengan Dia. Kesatuan dengan Dia adalah alasan dari keberadaan mereka.

Keintiman relasi ini segera lenyap ketika lelaki dan perempuan pertama itu menyatakan emansipasinya yang menyebabkan mereka kehilangan hal yang paling berharga dalam hidup mereka. Mereka memilih untuk percaya kepada perkataan si ular ketimbang kepada Firman Allah. Mereka bertindak terlepas dari Allah dan menjadi terpisah dari Allah. Dan sekarang, ketika mereka mendengar suara Allah berjalan di taman pada waktu hari sejuk, mereka ketakutan dan tidak sanggup memandang wajah-Nya ataupun wajah sesamanya. Mereka menutupi ketelanjangan tubuh mereka dan berusaha menyembunyikan diri dari Allah.

Umat manusia sebagai keturunan Adam dan Hawa di sepanjang sejarah mengalami hal yang sama. Mereka mengalami ketakutan, rasa malu, dan keinginan untuk menyembunyikan diri dari Allah, karena telah menolak satu-satunya kasih sejati yang pernah manusia kenal. Manusia terpuruk dalam kehampaan jiwa, merana dalam hidupnya karena kehilangan kasih kekal Allah, dan berpikir bahwa tidak akan pernah lagi mengalaminya.

Allah menyediakan pengharapan di tengah-tengah pemisahan yang memalukan itu, ketika Dia sang Kekasih yang kekal itu berinisiatif untuk memulihkan pasangan yang terasingkan itu ke dalam

persekutuan. Dengan menggunakan “korban”, Allah menunjukkan kasih dan kelembutan-Nya yang membuat pakaian dari kulit binatang dan sekaligus merupakan isyarat agar pada akhirnya manusia dapat kembali bersatu dengan Dia. Dan setiap saat Allah tidak pernah berhenti mengasihi, tidak pernah berhenti berkomunikasi, tidak pernah berhenti mencari dan tidak pernah berhenti berinisiatif. Dia tidak pernah berhenti mengasihi dan mencari manusia yang berdosa.

### Abraham: Sahabat Allah

Berabad-abad kemudian, dalam menepati rencana-Nya yang hebat dan kekal itu, Allah kembali menyatakan diri-Nya kepada Abraham. Abraham tidak mencari Allah – bahkan dia tidak tahu kalau Allah ada. Abraham dibesarkan di tengah-tengah budaya kafir yang menyembah berhala di mana tidak ada seorang pun yang mengenal Allah. Tidak ada orang percaya, tidak ada Alkitab, tidak ada himne, tidak ada gereja, tidak ada kelas Sekolah Minggu, tidak ada pengkhotbah.

Kemudian pada saat yang dikehendaki Allah, Ia memasuki hidup Abraham. Dia memperkenalkan diri-Nya kepada Abraham dan membuat janji-janji-Nya yang kekal. Abraham mendengar suara Allah, dan dia percaya kepada-Nya.

Ketika tidak ada seorang pun yang mendengarkan, ketika tidak ada orang lain yang percaya, Abraham diberi anugerah untuk menanggapi inisiatif Allah. Cerita kehidupan Abraham adalah cerita seorang manusia yang mendengarkan suara Allah ketika Allah menyatakan rahasia-Nya, rencana-Nya, dan kehendak-Nya. Itu adalah cerita tentang seorang manusia yang menanggapi suara Allah dengan penyembahan, iman, kasih, dan ketaatan. Mezbah-mezbah yang didirikan di Sikhem, Betel, Hebron, dan Gunung Moria memperlihatkan jejak dari “sahabat Allah” – yaitu orang yang berjalan dengan Allah dalam persatuan dan persekutuan yang intim dengan Allah.

Ini bukan berarti iman Abraham tidak pernah goyah. Kenyataannya ialah, berkali-kali dia bersikap seolah-olah tidak mengenal Allah. Namun demikian kasih Allah tidak tergantung pada perbuatan Abraham. Walaupun ketika Abraham mulai berbuat seperti penyembah berhala, Allah tetap mengejar dia. Ini adalah bukti kasih Allah yang kekal, yang mencari dan menyelamatkan manusia yang berdosa.

### Daud: “Satu Hal yang Kuminta”

Empat belas generasi sesudah Abraham, saha-

bat Allah yang lain melanjutkan silsilah yang memimpin kepada Tuhan Yesus sendiri. Sebagai ahli strategi dan pahlawan perang, sebagai musisi dan penyair, dan sebagai negarawan dan raja – secara jelas dalam segala hal – Daud sangat jauh melebihi semua orang pada zamannya.

Daud memiliki segala-galanya: kemasyuran, popularitas, kekayaan, kemampuan alami dan teman yang setia. Ketika Daud berkata, “Satu hal telah kuminta kepada TUHAN, itulah yang kuingini” (Mzm. 27:4). Kita bertanya-tanya, apa keinginan dan harapan terdalam dari hati pria ini? Apa yang lebih berharga bagi dia ketimbang segalanya? Apa prioritas tertinggi dalam hidupnya di dunia? Jika hanya ada satu hal yang boleh dia minta pada akhir hidupnya, apa yang dia inginkan?

Betapa pun banyaknya yang Daud miliki dan banyaknya yang dia lakukan, banyaknya tempat yang dia kunjungi, banyaknya hak istimewa dan kesempatan yang ia nikmati, Daud mempunyai satu dorongan dan satu semangat yang sangat kuat dalam hidupnya, yaitu berjalan dalam persekutuan yang erat, intim, dengan Allah. Tujuan hidup Daud yang tertinggi dan prioritas nomor satu adalah untuk *hidup* di hadirat Tuhan, untuk *melihat* keindahan-Nya, dan *belajar* daripada-Nya. Daud ingin mengenal Allah, mengasihi Dia, memiliki hubungan yang intim dengan Dia. Itulah satu hal dalam hidup Daud yang paling penting. Dan itulah satu hal yang akan dikejar Daud seumur hidup di atas segalanya.

Sama halnya dengan Abraham, Daud mempunyai banyak kekurangan. Dia telah mengalami kegagalan dalam beberapa relasi hidup yang paling penting, tetapi Allah-Pengasih tidak akan membiarkan Daud menjauh daripada-Nya. Dengan kasih yang menantang, meyakinkan, menarik agar mendekat, Allah mengejar orang-orang yang dikasihi-Nya. Allah mempedulikan Daud, karena Dia adalah Kekasih yang menghendaki hubungan yang intim dengannya – Allah tidak pernah berhenti mengasihi dan tidak pernah meninggalkan orang-orang yang dikasihi-Nya.

### Maria dan Marta dari Betania: “Hanya Satu Saja yang Perlu”

Perjanjian Baru mencatat seorang wanita yang menikmati hubungan yang intim, penuh kasih, dengan Tuhannya dan yang menghargai kesempatan secara personal di hadapan Tuhan. Ini adalah kisah Maria dari Betania yang terjalin dengan kisah saudara perempuannya, Marta.

Lukas 10:38-42 menyatakan bahwa, “Marta menerima Dia [Yesus] di dalam rumahnya” (ayat 38). Martha adalah “nyonya rumah yang terbaik” – saudara perempuan dengan bakat yang luar biasa untuk keramah-tamahan. Marta adalah seorang wanita yang sangat rapi dan efisien, ia bertindak dengan cekatan. Dia memberi perintah kepada semua orang yang ada di dekatnya – tidak ada waktu untuk disia-siakan; ini bukan waktunya untuk melamun; roti harus diadoni, diremas, dan dipanggang; daging harus disiapkan dan dipanggang; sayuran harus dicuci, dipotong-potong dan direbus; lantai harus disapu dan dipel, siapkan meja, minuman dituangkan, dll.

Lukas 10:40 memberi tahu, “Marta sibuk sekali melayani”. Alkitab King James Version (KJV) menerjemahkan ayat ini sebagai berikut: “*Martha was cumbered about much serving.*” Kata “*cumbered*” secara harfiah berarti “tercabik-cabik.” Wanita yang luar biasa ini mulai menjadi tegang dan gelisah.

Marta mulai dengan niat yang baik untuk melayani Yesus dan para murid-Nya. Tetapi satu keadaan tertumpuk di atas yang lain mengakibatkan Marta menjadi begitu sibuk dengan mekanisme dan perincian pekerjaannya, sehingga Marta mulai merasa ditarik kesana-kemari, tercabik-cabik dan lupa mengapa tadinya ingin melayani Yesus dan para murid-Nya.

Emosi Marta akhirnya meledak dan ditujukan kepada Yesus – bukan kepada Maria – “Tuhan, tidakkah Engkau peduli, bahwa saudaraku membiarkan aku melayani seorang diri?” Ketika Marta mulai sibuk dengan hal-hal duniawi dan bukan hal-hal yang kekal, Marta menjadi benci, egois, dan marah. Marta berpikir tidak seorang pun – bahkan Yesus – yang tahu atau peduli dengan semua pengorbanan yang telah ia lakukan.

Jawaban yang sabar dari Tuhan Yesus kepada Marta, “Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya” (Luk. 10:41-42). Sesungguhnya tidak ada yang salah dengan keinginan Marta untuk melayani Yesus dan para murid-Nya. Masalahnya ialah Marta telah membiarkan daftar ‘kegiatan’ itu memisahkan dan mengalihkan perhatiannya dari satu-satunya hal di dunia yang sangat penting – yaitu mengenal Kristus, mendengar Kristus, memiliki hubungan dengan Kristus. Inilah satu-satunya hal yang mutlak penting.

Yesus mengingatkan Marta bahwa Maria telah membuat pilihan untuk memupuk hubungannya dengan Tuhan. Membangun keintiman dengan Tuhan Yesus membutuhkan pilihan yang diambil secara sadar dan disengaja. Merupakan pilihan untuk menghabiskan waktu dengan duduk di kaki-Nya dan mendengarkan Firman-Nya, bahkan ketika ada hal-hal baik lainnya yang menuntut perhatiannya. Ini adalah pilihan untuk mengutamakan Yesus, di atas semua tanggung jawab dan tugas yang lain. Pilihan Maria tidak dibuat karena kewajiban, melainkan karena pengabdian. Dia *tidak* duduk di kaki Yesus karena *merasa wajib*, melainkan karena dia *menghargai hubungannya dengan Tuhan Yesus*.

Begitulah hati Allah yang pengasih, yang senantiasa memanggil manusia berdosa ke dalam relasi dengan diri-Nya sendiri. Dia mencari kekasih-kekasih-Nya. Dia senantiasa memikirkan umat-Nya, Dia selalu merindukan persekutuan dengan umat-Nya; Dia rindu untuk mendengar suara dan melihat wajah umat-Nya.

Di mana Anda berada dalam relasi Anda dengan Allah? Apakah hubungan itu intim, vital, dan berkembang? Ataukah hubungan itu malah jauh dan tanpa gairah? Apakah Allah memberi Anda keinginan baru untuk mengenal Dia dan kasih-Nya dan untuk mempersembahkan pengabdian sejati kepada-Nya?

Mari datang kepada Dia dan sambutlah uluran tangan kasih Allah, Sang Pencipta dan Juruselamat manusia.

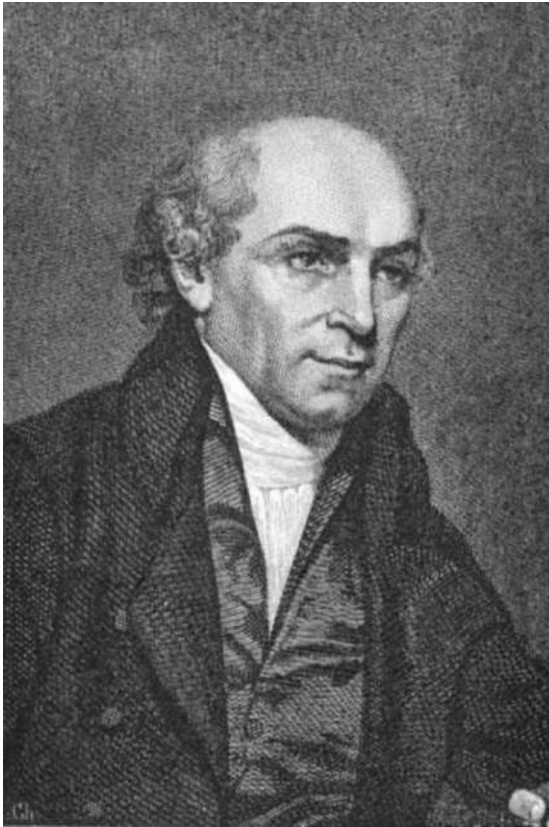
### **SOLI DEO GLORIA**

Disadur oleh: Grace T. Kamuri, M.Th.

Dari Buku: “*Tempat Perhentian yang Tenang*”, Bab II, yang ditulis oleh Nancy Leigh DeMoss.

## William Carey

"Jangan katakan apa pun tentang Dr. Carey tapi katakan tentang Allah Dr. Carey" -William Carey-



### Riwayat Hidup

William Carey dikenal sebagai "Bapak Gerakan Misi Modern". Ia lahir pada 17 Agustus 1761, di Northamptonshire, Inggris. Carey adalah anak pertama dari lima bersaudara dari Edmund dan Elizabeth Carey. Ayahnya seorang kepala sekolah di desanya dan juga juru tulis gereja. Di usia 14 tahun, ayahnya menyuruh Carey untuk magang kepada seorang tukang sepatu dan juga rohaniawan yang bernama Clarke Nichols. Disana ia bertemu dengan seorang anak magang lainnya, yaitu John Warr seorang Dissenter (orang yang tidak sepaham dengan gereja resmi Inggris). John banyak memberikan pengaruh kepada Carey dan membawanya untuk menjadi seorang *Dissenter* dan dikemudian hari membangun jemaat sendiri.

Saat berusia 18 tahun, Carey meninggalkan Gereja Inggris (Church of England). Awalnya, ia bergabung dengan gereja Congregational di Hackleton dan kemudian ia menikah dengan Dorothy Plackett, pada tahun 1781. Di Hackleton, ia mulai berjalan sejauh lima mil ke

Olney untuk lebih mendalami kebenaran iman. Olney merupakan benteng *Particular Baptists*, sebuah kelompok di mana Carey banyak menghabiskan waktunya setelah dibaptis pada 5 Oktober 1783. Dua tahun kemudian, dia pindah ke Moulton untuk menjadi kepala sekolah dan setahun kemudian menjadi pendeta Baptis jemaat kecil di sana.

Carey merangkap tiga pekerjaan sekaligus yaitu tukang sepatu, guru sekolah dan pendeta. Ia menjadi seorang pengkhotbah dan guru sekolah pada siang hari, sedangkan malam hari ia bekerja sebagai seorang tukang sepatu. Meskipun Carey disibukkan dengan berbagai pekerjaan, ia masih menyempatkan diri untuk mempelajari sendiri bahasa Ibrani, Belanda, Perancis dan Yunani. Profesi sebagai tukang sepatu tidaklah mudah karena penghasilannya sangat kecil. Hal itu membuat keluarganya hidup dalam kemiskinan, kekurangan uang untuk makan layak, bahkan anaknya yang berusia 2 tahun akhirnya meninggal dunia.

### Panggilan Misi

Pada saat tinggal di Moulton, Carey mendapat panggilan misi karena terpengaruh oleh buku harian David Brainerd, yang menyerahkan diri mengabarkan Injil kepada orang Indian di Amerika. Selain itu, Carey sangat kagum dengan gerakan misionaris *Moravian*, dan sangat kecewa dengan rekan-rekannya di gereja Protestan yang kurang tertarik dengan misi (mereka dari kelompok *hyper Calvinis*). Menurut pendapat *hyper Calvinis*, jika Tuhan bermaksud menyelamatkan bangsa-bangsa yang jauh, Tuhan dapat menyelamatkan mereka tanpa memakai tenaga manusia sebagai pekar Injil. Meresponi hal tersebut, pada 1792, Carey menulis sebuah buku berjudul "An Enquiry into the Obligations of Christians to Use Means for the Conversion of the Heathens (Sebuah Penyelidikan akan Kewajiban Orang-orang Kristen untuk Memberdayakan Segala Upaya untuk Pertobatan Orang-orang Kafir)."

Dalam buku ini, Carey berargumentasi bahwa Amanat Agung Tuhan Yesus adalah perintah yang berlaku bagi semua orang Kristen di semua zaman, dan ia mencela orang percaya di waktu itu yang mengabaikannya.

Buku tersebut adalah suatu karya yang sangat baik, tetapi tidak mendapat tanggapan baik. Tahun 1792, Carey diundang berkhotbah di Sinode Gereja Baptis, di kota Nottingham. Ia mengambil kotbah dari Yesaya 54:2-3, dengan tema “Lakukanlah usaha besar demi Tuhan; harapkanlah yang besar dari tangan Tuhan”. Empat bulan kemudian, sebuah lembaga pekabaran Injil yang pertama dalam kalangan reformatoris didirikan dengan nama Baptist Missionary Society (Lembaga Pekabaran Injil Baptis) di Nottingham. Carey lah yang menjadi pendorong utamanya.

### Pelayanan Misi di India

Tahun 1793, Carey pergi ke India. Awalnya, istrinya menolak untuk ikut sehingga Carey berangkat sendiri. Istrinya kemudian menyusul pada Oktober 1793 dan mendarat di Kalkuta pada bulan November. Di awal-awal pelayanannya di Kalkuta, Carey harus membiayai kehidupan dan pelayanannya sendiri. Ia akhirnya bertemu dengan temannya Thomas, seorang pemilik pabrik nila yang menawarkannya pekerjaan sebagai manager pabrik. Ia dan keluarganya akhirnya pindah ke utara India, di wilayah Midnapore. Selama 6 tahun bekerja di pabrik, Carey juga berhasil menerjemahkan revisi pertama Perjanjian Baru dalam bahasa Bengali. Ia juga mulai membuat formula tentang prinsip-prinsip menjadi misionaris, mulai dari kehidupan komunal, keuangan yang mandiri, dan pelatihan terhadap misionaris tentang budaya setempat.

Pelayanan Carey di India tidaklah mudah. Tujuh tahun pertama pelayanannya tidak ada satupun orang India yang bertobat, belum lagi kematian putranya Peter yang masih berumur lima tahun karena desentri, yang membuat istrinya Dorothy mengalami gangguan jiwa dan tidak sembuh sampai meninggal dunia. Namun, atas anugerah Tuhan dan dengan kekuatan firman Tuhan, Carey tetap berjalan dan berjuang untuk Kristus. Pada tahun 1799, Carey pindah ke Serampore dan bergabung dengan

beberapa misionaris lain, seperti: William Ward seorang tukang percetakan, serta Joshua dan Hanna Marshman yang berlatar belakang guru. Untuk mendukung pelayanan mereka, Ward berhasil mendapatkan kontrak percetakan dengan pemerintah. Keluarga Marshman kemudian membuka sekolah untuk anak-anak, dan Carey mengajar di Fort William College di Kalkuta. Pada Desember 1800, setelah tujuh tahun pelayanan misionarisnya, Carey membaptis orang pertama yang bertobat dari suku asli India, bernama Krishna Pal. Dua bulan setelah itu, Carey juga menerbitkan Alkitab Perjanjian Baru berbahasa Bengali. Pelayanan Carey dan teman-temannya menjadi dasar untuk pendidikan modern di wilayah Bengali.

### Akhir Kehidupan

Carey meninggal tahun 1834, di usia ke-73. Tetapi sebelum meninggal, ia telah melihat: orang India yang percaya kepada Kristus, Alkitab diterjemahkan dan dicetak dalam 40 bahasa, telah berdiri sekolah tinggi di Serampore (dimana Carey menjadi Profesornya), melihat India sudah membuka pintu untuk misi, dan juga sudah melarang hukuman sati (istri/janda membakar dirinya dengan sukarela/dipaksa saat upacara pembakaran mayat suami yang meninggal).

[Rudi Kristiawan]

#### Sumber:

[https://biokrismi.sabda.org/william\\_carey](https://biokrismi.sabda.org/william_carey)

Arisanti, Silci. Spiritualitas William Carrey: Tantangan dan Solusinya. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*. Vol. 4 No. 1. Hal. 107-118

[https://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3073-2962/William-Carey\\_35694\\_p2k-unkris.html](https://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3073-2962/William-Carey_35694_p2k-unkris.html)

## LET THE BEAUTY OF JESUS BE SEEN IN ME

***“Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya” (1 Pet. 2 : 21)***

*Let the beauty of Jesus be seen in me  
All His wonderful passion and purity  
O Thou Spirit divine, all my nature refine  
Till the beauty of Jesus be seen in me.*

Lagu yang mendorong kita untuk mengikuti teladan Kristus ini berjudul *“Let The Beauty of Jesus Be Seen In Me”*. Teks yang berada di bait pertama ditulis oleh Albert William Thomas Orsborn (1886 – 1967). Tidak ada informasi yang cukup banyak terkait lagu ini, kecuali bahwa lagu ini kira-kira ditulis sekitar tahun 1916. Orsborn dikenal sebagai anggota di *Salvation Army* pada tahun 1905. Pada tahun 1909, dia menikah dengan istri pertamanya, Kapten Evalina Barker. Namun, pada tahun 1942, istrinya meninggal. Waktu-waktu tersebut merupakan waktu yang sangat berat bagi Orsborn. Albert Orsborn meninggal pada tahun 1967 di usia 80 tahun.

Lagu yang diciptakan oleh Orsborn tersebut mendorong kita untuk hidup sedemikian rupa sehingga pengaruh Kristus dapat terlihat di dalam hidup kita. Bait pertama dari lagu tersebut mencirikan kita bahwa kita sebagai umat Kristen dikarakterisasi oleh “kemurnian”. Orang Kristen harus berperilaku sedemikian rupa sehingga orang lain akan melihat Kristus hidup di dalam mereka. Seperti Paulus, kita perlu meniru Kristus dalam semua hasrat dan kemurnian-Nya yang luar biasa. Cara kita melakukan ini adalah dengan membiarkan Roh-Nya yang ilahi berdiam di dalam kita dan melalui pengaruh firman-Nya membantu kita mengarahkan hidup kita untuk menyenangkan Tuhan.

Seorang penulis lagu yang lain yaitu George L. Johnson, menuliskan beberapa bait tambahan untuk melengkapi lagu yang telah Orsborn tulis. Bait kedua ini mengkarakterisasi hidup orang Kristen adalah hidup yang mampu menanggung beratnya pergumulan hidup.

*“When your burden is heavy and hard to bear,  
When your neighbors refuse all your load to share,  
When you’re feeling so blue, Don’t know just what to do,*

*Let the beauty of Jesus be seen in you.”*

Bait kedua ini mengingatkan kepada kita, ada kalanya beban kita, atau salib yang harus kita pikul terasa berat. Ada sebagian dari beban kita yang harus kita tanggung sendiri, mungkin ada kalanya orang lain yang dapat membantu kita akan menolak untuk menanggung beban satu sama lain. Akibatnya, akan timbul saat-saat ketika kita merasa sedih, tetapi itu akan membantu kita untuk membiarkan keindahan-Nya terlihat di dalam kita dengan menempatkan harapan kita dengan aman di dalam Tuhan.

Bait ketiga ini mengkarakterisasi hidup orang Kristen adalah hidup yang membalas kejahatan dengan kebaikan.

*“When somebody has been so unkind to you,  
Some word spoken that pierces you through and through,*

*Think how He was beguiled, Spat upon and reviled;  
Let the beauty of Jesus be seen in you.”*

Bait ketiga lagu ini mengingatkan, mungkin ada saat-saat ketika orang tidak baik kepada kita. Mungkin juga ada saat-saat ketika orang-orang mengucapkan kata-kata yang melukai hati kita. Ketika saat-saat itu tiba, itu akan membantu kita untuk membiarkan keindahan-Nya terlihat dalam diri kita dengan mengingat bagaimana Yesus dialami sebelum Dia disalib.

Beberapa orang keberatan dengan bait ini karena salah satu definisi “memperdaya” adalah “menyesatkan dengan tipu muslihat, menipu,” dan mereka mengatakan bahwa Yesus tidak tertipu. Namun, definisi lainnya adalah “mencabut dengan tipu daya / memperdaya,” dan Yesus tentu saja diperdaya dari penghakiman-Nya yang sah oleh

## 294 Let the Beauty of Jesus Be Seen in Me

ALBERT ORSBORN

TOM JONES

Let the beau-ty of Je-sus be seen in me, All His  
 won-der-ful pas-sion and pu-ri-ty; O Thou Spir-it di-vine,  
 All my na-ture re-fine, Till the beau-ty of Je-sus be seen in me.

Copyright property of the Rev. Tom Jones. (Hall-Mack Co., agent.)

orang-orang yang menipu dengan kebohongan mereka namun Dia tidak membuka mulut-Nya untuk mengamuk dalam kemarahan ketika Dia diludahi dan dicerna sebelum Dia disalibkan.

Bait ke-4 mengkarakterisasi hidup orang Kristen mempunyai watak yang manis.

*"From the dawn of the morning to close of day,  
 In example, in deeds, and in all you say,  
 Lay your gifts at His feet, Ever strive to keep sweet,  
 Let the beauty of Jesus be seen in you."*

Bait terakhir ini mengingatkan bahwa kasih Yesus harus kita tunjukkan sepanjang hari, karena Kekristenan berbicara mengenai memikul salib kita setiap hari. Kita membiarkan keindahan-Nya terlihat di dalam kita melalui teladan kita dalam perbuatan dan perkataan kita. Akan membantu kita untuk

tetap manis jika kita meletakkan pemberian kita di kaki-Nya, melambangkan penyerahan kita sepenuhnya kepada-Nya dan kehendak-Nya. Biarlah melalui lagu ini kita diingatkan untuk tekun setiap hari menjadi serupa dengan Kristus. **[Pascha]**

Sumber :

<https://hymnstudiesblog.wordpress.com/2008/09/09/quotlet-the-beauty-of-jesus-be-seenquot/>

<https://hymnary.org/text/>

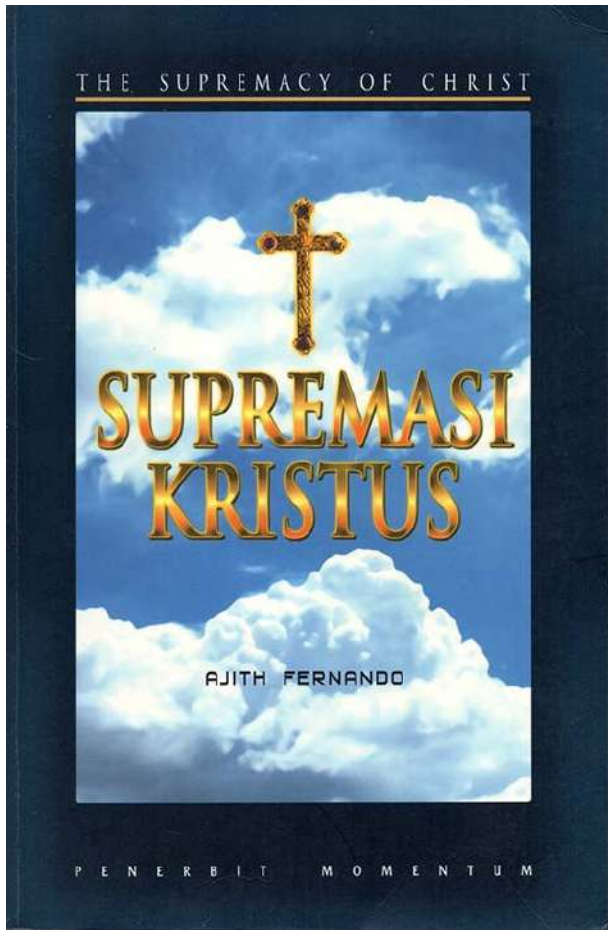
[let the beauty of jesus be seen orsborn](https://hymnary.org/text/let-the-beauty-of-jesus-be-seen-orsborn)

[https://en.wikipedia.org/wiki/Albert\\_Orsborn](https://en.wikipedia.org/wiki/Albert_Orsborn)



# SUPREMASI KRISTUS

**Penulis** : Ajith Fernando  
**Penerbit** : Momentum  
**Penerjemah** : Stevy Tilaar



Buku ini merupakan suatu usaha apologetika dan formulasi teologis untuk menghadapi tantangan masa kini. Penulis berusaha menunjukkan siapa Yesus dan apa yang telah dilakukan-Nya, dan yang terus dilakukan-Nya di masa kini dalam kehidupan kita, sehingga membuat kita harus menegaskan bahwa Dia memang suprematif (*supreme*).

Fokus primer dalam buku ini adalah pernyataan-pernyataan Yesus, dan yang

menjadi fokus sekunder adalah pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh para penulis Perjanjian Baru tentang Yesus dan karya-Nya. Penulis mengajak para pembaca untuk menyelidiki apakah Injil merupakan sumber informasi yang bisa dipercaya berkaitan dengan perkataan Yesus, karena inilah yang menjadi pertanyaan kunci dalam perdebatan seputar pluralisme agama. Jika Yesus memang mengatakan dan melakukan semua hal yang ditulis Kitab-kitab Injil, maka Dia memang benar-benar suprematif.

Penulis menggunakan isi dari Kitab-kitab Injil sebagai dasar dalam menggambarkan supremasi Kristus. Buku ini juga bermanfaat bagi para penginjil dan mereka yang berusaha menyaksikan Kristus kepada orang-orang non-Kristen dan para penganut pluralisme. Dr. Daniel Fuller mengatakan bahwa seluruh teologi kita haruslah menghasilkan penginjilan. Banyak pokok pembahasan dalam buku ini telah digunakan dalam lingkup penginjilan, meskipun disajikan dalam gaya yang lebih bisa dimengerti oleh orang non-Kristen.

Buku "Supremasi Kristus" ini disajikan dalam 3 bagian. Pertama, penulis membahas mengenai

Yesus adalah Kebenaran. Kemudian di bagian kedua, penulis mengemukakan aspek pembahasan tentang Yesus adalah Jalan. Pada bagian akhir, fokus penulisan membahas tentang Yesus adalah hidup.

Pada bagian pertama buku ini, penulis memulainya dengan mengajak pembaca memahami supremasi Kristus di dalam tantangan pluralisme. Pendukung pluralisme tidak bisa menerima adanya sebuah jalan yang merupakan satu-satunya jalan yang benar. Sikap pluralisme membuat manusia masa kini merasa skeptis terhadap ide bahwa kebenaran absolut bisa diketahui. Ke dalam lingkungan yang merasa tidak pasti tentang kebenaran inilah orang Kristen alkitabiah masuk dengan klaim bahwa kita bisa mengenal Kebenaran Absolut tersebut. Kita mengklaim bahwa kita telah menemukan Kebenaran Absolut di dalam Yesus. Bahwa Yesus adalah kebenaran seperti yang dikatakan-Nya tentang diri-Nya dalam Yohanes 14:6.

Dalam kekristenan, ajaran pendiri-Nya tidak bisa dipisahkan dari klaim-klaim-Nya tentang diri-Nya. Kekristenan merupakan satu-satunya agama di dunia yang bersandar pada pribadi pendiri-Nya. Perkataan-perkataan Yesus menunjukkan bahwa Dia adalah yang Absolut, Allah itu sendiri. Cara hidup-Nya dan pekerjaan atau perbuatan-Nya benar-benar membuktikan klaim yang disampaikan Yesus tentang diri-Nya. Kehidupan Kristus telah mengalami sejarah

yang sangat kontroversial dalam gereja sejak pertengahan abad kesembilan belas. Pertanyaan seputar apakah kitab-kitab Injil memiliki keakuratan historis juga dikemukakan penulis, beserta pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang lebih mendesak mengenai eksklusivisme dan kebenaran absolut. Bahkan pada waktu itu, mereka yang memberitakan injil pernah dituduh sebagai ancaman terhadap keamanan negara dan harmoni keluarga. Namun bagian pertama buku ini ditutup dengan pembahasan mengenai sukacita kebenaran.

Bagian kedua buku ini memaparkan tentang arti dan keadilan salib serta bagaimana salib menantang kemandirian manusia. Jika kekristenan adalah Kristus, maka salib-Nya adalah kunci untuk mengerti tentang Dia. Pembahasan mengenai Salib ada di bawah tema besar, "Yesus Adalah Jalan." Hal ini dikarenakan pada saat Yesus berkata bahwa Dia adalah jalan dalam Yohanes 14:6, maksud-Nya adalah Dia akan menjadi jalan melalui kematian. Sistem agama lain tidak cukup untuk memperbaiki hubungan antara Pencipta dan manusia dan membuka pintu berkat yang ingin diberikan Pencipta bagi anak-anak-Nya. Sejak zaman Yesus hidup sampai sekarang, doktrin mengenai kematian-Nya yang menebus melalui penyaliban telah terbukti menjadi salah satu aspek yang paling banyak mendapatkan perlawanan dalam pemberitaan-Nya.

Seperti semua aspek lain dari agama yang berasal dari Yesus, berita Salib merupakan suatu kebenaran sederhana namun begitu dalam. Di salib, kesombongan kita dihancurkan. Di satu sisi, kita melihat kasih penuh pengorbanan diri Allah di dalam Kristus, dan disisi lain, betapa celaknya dosa kita yang ditanggung Yesus di atas salib. Di atas salib, kesombongan teologis kita dihancurkan, sebaliknya, kebaikan salib dirasakan oleh semua orang percaya. Namun kita sadar bahwa sebaik apapun kita mencoba, kita tidak bisa sepenuhnya memahami makna salib yang merupakan rancangan besar Allah.

Bagian ketiga buku ini, menegaskan pernyataan bahwa Yesus adalah hidup. Di dalam Yohanes 10:10 Dia berkata, "Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan." Dia sedang membicarakan mengenai hidup kekal yang Dia berikan, dan Dia mengatakan bahwa hidup tersebut memberikan pemenuhan yang seutuhnya sepenuhnya. Tetapi pemenuhan ini bukanlah sebuah kesenangan yang impersonal yang diberikan-Nya kepada kita melalui pengalaman-pengalaman tertentu. Yesus berkata dalam bagian ini bahwa hidup ini berkaitan dengan hubungan yang kita miliki dengan-Nya.

Yesus menyajikan kematian-Nya sebagai bukti dari sebuah prinsip dimana penderitaan mendahului kemuliaan, dan kematian sebelum kehidupan. Terkadang masalah-masalah yang kita hadapi merupakan didikan Allah, yang bisa

dibandingkan dengan didikan seorang ayah. Karena kita tahu bahwa Allah berdaulat atas kejahatan dan bisa mendatangkan kebaikan dari seluruh kondisi penderitaan yang kita alami, orang Kristen harus bersikap sabar dalam menghadapi penderitaan.

Menutup pembahasan bagian ketiga, penulis memaparkan tentang bukti terakhir bagi klaim Yesus yang menjadi dasar Injil Kristen, yaitu kebangkitan-Nya. Kebangkitan menjadi argumen penting dalam pesan Petrus pada hari Pentakosta. Kebangkitan juga memberi kita kepastian tentang keselamatan. Keselamatan kita tidak tergantung pada usaha kita, tapi pada usaha Kristus. Kebangkitan tidak hanya memberikan bukti bagi kemesiasan Kristus, tetapi juga menegaskan ketuhanan-Nya. Kebangkitan selalu dikaitkan dengan kemenangan Kristus. Kemenangan Kristus memberi kita keberanian untuk mengikuti-Nya sebagai Tuhan atas hidup kita dan untuk membayar harga dalam melakukannya. Kenyataan kemenangan dan ketuhanan Kristus juga membantu kita dalam mengikuti Kristus sebagai Tuhan kita apapun resikonya. [Ventje Senduk]

# POPULARITAS

Populer adalah kondisi dikenal dan didukung oleh banyak orang karena disukai dan dihormati. Semakin populer seseorang akan semakin banyak orang yang mengenalnya dan berharap akan semakin banyak orang yang mendukungnya untuk melakukan sesuatu. Dengan semakin banyak dukungan berharap semakin besar tingkat keberhasilannya dalam meraih prestasi.

Karena itu begitu banyak orang di zaman ini yang ingin populer. Berbagai cara dilakukan orang supaya semakin populer. Dari cara yang dianggap normal dengan membangun jaringan semakin luas dengan menggunakan media sosial hingga menciptakan sensasi dengan berbagai cara—pernikahan, liburan di tempat terkenal, gaya hidup gemerlap—untuk mencari perhatian banyak orang. Popularitasnya diharapkan akan membuka jalan lebar bagi upayanya untuk mencapai puncak dunia.

Pandangan dan cara yang digunakan Yesus Kristus dalam menyelesaikan misi-Nya sangat berbeda. Bahkan bertolak belakang dengan pandangan dan cara warga dunia.

Tujuan Yesus datang ke dunia adalah untuk memulai pemerintahan Allah atas umatNya. Kerajaan Allah yang akan dipimpin-Nya belum

dikenal oleh banyak orang. Yesus tidak hanya memberitakan kabar baik dari Allah bagi umat manusia, tetapi juga melakukan banyak mujizat kesembuhan.

Banyak orang dengan berbagai penyakit disembuhkan oleh-Nya, mulai dari penyakit kusta, pendarahan hingga kelumpuhan [Luk 5:1-11]. Yesus juga memberi makan lima ribu orang hanya dengan lima roti dan dua ekor ikan [Yoh 6:1-15]. Perbuatan ajaib yang tidak dilakukan oleh nabi-nabi sebelumnya.

Berbagai mujizat yang dilakukan Yesus adalah hal baru di Israel. Nabi-nabi pada masa Perjanjian Lama tidak banyak melakukan perbuatan mujizat, tetapi berbagai perbuatan ajaib itu terjadi di daerah pinggiran yang dianggap tersembunyi. Karena itu saudara-saudara kandung-Nya mendorong Yesus untuk menunjukkan aksi-Nya di tempat yang bisa terlihat oleh lebih banyak orang supaya semakin dikenal dunia [Yoh 7:3,4]. Yesus menolaknya.

Walau berbagai mujizat yang dilakukan Yesus terjadi di daerah yang kurang ramai, berita tentang peristiwa yang tidak biasa itu menyebar dari mulut ke mulut. Banyak orang takjub kepada Yesus. Yesus semakin populer di

kalangan orang Yahudi. Akibatnya, begitu banyak orang dengan berbagai penyakit datang kepada Yesus ingin disembuhkan.

Di dalam logika "kerja-hasil" popularitas yang diperoleh seseorang seharusnya mempermudah upayanya dalam menjalankan misinya. Popularitas yang dimiliki Yesus seharusnya membuat-Nya bersukacita karena akan memperbanyak pengikut-Nya. Pengikut yang semakin banyak akan semakin melapangkan jalan-Nya untuk memulai pemerintahan di dalam Kerajaan Allah yang akan dipimpin-Nya.

Karena itu ketika kabar tentang Yesus makin jauh tersiar dan datanglah orang banyak berbondong-bondong kepada-Nya, Yesus malah menyingkir ke tempat yang sunyi. Yesus malah menjauhkan diri dari banyak orang yang akan menempatkan-Nya sebagai tabib dan pimpinan mereka. Yesus menjauhkan diri dari banyak orang, pergi ke tempat yang sepi untuk berdoa. [Luk 5:15,16].

Demikian pula ketika orang banyak akan membawa-Nya dengan paksa untuk menjadikan -Nya raja, Ia menyingkir ke gunung, seorang diri [Yoh 6:15]. Yesus menolaknya.

Yesus selalu kembali kepada Allah Bapa dengan berdoa. Yesus selalu berada di jalan yang sesuai rancangan besar Allah. Yesus mengerti dengan baik jalan yang harus dilalui-Nya dalam menjalankan misi yang direncanakan Allah

Bapa. Jalan yang harus dilaluinya bukanlah jalan lapang yang dipikirkan dan diinginkan oleh banyak orang. Jalan yang harus dilalui-Nya adalah jalan terjal dan mendaki.

Orang-orang percaya adalah orang yang mendapatkan karunia keselamatan dari Allah dan dibentuk menjadi pribadi yang semakin serupa dengan Yesus Kristus. Sebagaimana Yesus yang tidak mempergunakan jalur populer yang digunakan banyak orang untuk mencapai misi-Nya, orang percaya selayaknya juga tidak mempergunakan jalur yang digunakan orang-orang yang tidak mengenal Allah.[**Rudianto**]

Referensi:

Buku "*Life as A Vapor*", bab 9, ditulis oleh John Piper,  
Khotbah Pdt. Jimmy Pardede - 14 November 2021 di GRII Pondok Indah.

# Liputan Acara

**HANYA FISIK**



**2022**  
PNEUMATOLOGI 7  
SPIK BAGI  
GENERASI  
BARU



## Roh Kudus VII

Roh Kudus dan Penginjilan: Visi, Kuasa & Strategi

**PDT. DR. (H.C.) STEPHEN TONG**  
& rekan-rekan

**16 MEI**

SENIN PK 08.00-16.00 WIB  
Katedral Mesias, RMCI

INFO/WA: **0813 7000 3900**

Pendaftaran: **spik.stemi.id**

Biaya Pengganti \*termasuk makan siang

**Rp 150.000** (Umum) **Rp 75.000** (Mahasiswa)

Reformed Millennium Center Indonesia | Jl. Industri Blok B 14 Kav. 1, Jakarta Pusat 10610



## KEBAKTIAN Pendewasaan MRII DEPOK MENJADI GRII DEPOK

**Minggu, 22 Mei 2022**  
**Pkl. 17.00 WIB**

Pengkhofbah:  
Pdt. Antonius Steven Un, Ph.D  
(Ketua BP Sinode)

Ibadah Fisik & Live Streaming Youtube GRII Depok

📍 GRII DEPOK 📱 GRII DEPOK 📺 GRII DEPOK [WWW.GRIIDEPOK.COM](http://WWW.GRIIDEPOK.COM)  
Jl. Mawar No.6, Depok, Kec. Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat 16431

### PELAYANAN RUTIN MRII DEPOK

KEBAKTIAN UMUM 1	: MINGGU   09:00 WIB
KEBAKTIAN UMUM 2	: MINGGU   17:00 WIB
IBADAH PRA-REMAJA & REMAJA	: MINGGU   09:00 WIB
SEKOLAH MINGGU	: MINGGU   09:00 WIB
PA WANITA & LANSIA	: RABU   10:00 WIB
PA PEMUDA & PROFESIONAL	: SABTU   17:00 WIB

### ACARA MENDATANG!

Ibadah Pendewasaan MRII Depok menjadi  
GRII Depok akan dilaksanakan pada :  
Minggu, 22 Mei 2022, pkl 17.00 WIB

#### Kegiatan rutin OFFLINE & ONLINE:

PA Wanita & Lansia (Rabu, pkl. 10.00 WIB)  
Persekutuan Doa (Sabtu, pkl. 16.00 WIB)  
PA Pemuda & Profesional (Sabtu, pkl. 17.00 WIB)